

**PENGGUNAAN MEDIA *COMPACT DISK* INTERAKTIF UNTUK
PENGENALAN HURUF *HIJAIYYAH* BAGI SISWA TUNARUNGU**

Fitri Aryanti
Departemen Pendidikan Khusus
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia
fitriaryanti@student.upi.edu

Abstract

Recognizing hijaiyyah letters is fundamental before children are able to read the Koran, and deaf students are no exception. The pronunciation of the hijaiyyah letters that matches the makharijul of the letters is a problem faced by deaf students. This is exacerbated by the absence of supporting media. The problem is how the influence of interactive compact disk media on improving the ability to recognize hijaiyyah letters, shafatain / bilabial letters, namely the letters ba (ب), fa (ف), mim (م), and wau (و). The research method is a single subject research design experiment A-B-A design, namely: A-1 (Baseline 1), B (Intervention), A-2 (Baseline-2). Based on the research results, it is known that interactive compact disk media improves the ability of deaf students to recognize hijaiyyah letters. This can be seen from the results of the mean level in each session an increase occurred. From the mean level A-1 with a result of 34.25%, the mean level of intervention with a result of 39.23%, and the mean level of A-2 with a result of 44.86%. It was concluded that interactive compact disk media can be used for learning media to recognize hijaiyyah letters in deaf students

Keywords: interactive compact disk media, recognizing hijaiyyah letters, deaf students

Abstrak

Mengenal huruf *hijaiyyah* merupakan hal mendasar sebelum anak mampu membaca Alquran, tidak terkecuali bagi siswa tunarungu. Pengucapan huruf *hijaiyyah* yang sesuai dengan *makharijul* hurufnya merupakan masalah yang dihadapi siswa tunarungu. Hal ini diperburuk dengan belum adanya media yang menunjang. Permasalahannya bagaimana pengaruh media *compact disk* interaktif terhadap peningkatan kemampuan mengenal huruf *hijaiyyah*, huruf *syafatain*/bilabial yaitu huruf ba (ب), fa (ف), mim (م), dan wau (و). Metode penelitiannya adalah eksperimen desain penelitian subjek tunggal desain A-B-A yaitu: A-1 (*Baseline 1*), B (Intervensi), A-2 (*Baseline- 2*). Berdasarkan hasil penelitian diketahui media *compact disk* interaktif meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam mengenal huruf *hijaiyyah*. Hal itu dapat dilihat dari hasil *mean level* pada setiap sesi terjadi peningkatan. Dari *mean level* A-1 dengan hasil 34,25%, *mean level* intervensi dengan hasil 39,23%, dan *mean level* A-2 dengan hasil 44,86%. Disimpulkan media *compact disk* interaktif dapat digunakan untuk media pembelajaran mengenal huruf *hijaiyyah* pada siswa tunarungu

Kata kunci : media *compact disk* interaktif, mengenal huruf *hijaiyyah*, siswa tunarungu

Pendahuluan

Tunarungu adalah seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara, seperti yang di kemukakan oleh Andreas (Somantri, 2012: 93). Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang dengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan taraf berat sehingga pendengaran tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*). Pembelajaran siswa tunarungu di sekolah sama dengan siswa lain pada umumnya belajar semua mata pelajaran, termasuk pelajaran agama.

Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Segala aktivitas kehidupan diatur dalam agama. Pelajaran agama dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlakul karimah. Menyadari pentingnya internalisasi nilai agama dalam kehidupan pribadi menjadi sebuah keharusan yang ditempuh melalui pendidikan agama di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Untuk mencapai tujuan dan fungsi Pendidikan Nasional maka ditetapkan Pendidikan Agama sebagai mata pelajaran wajib diikuti oleh siswa.

Dalam mata pelajaran Agama Islam bagi tunarungu kelas V semester I yang mana tuntutan standar kompetensinya menghafal quran surat-surat pendek pilihan dan kompetensi dasarnya membaca dan menghafal Q.S. Al-Ma'un dengan lancar. Dari tuntutan kurikulum tunarungu di atas, anak tunarungu dituntut dapat membaca surat pendek Q.S. Al-Ma'un dengan lancar.

Sedangkan dalam tuntutan kurikulum Agama Islam bagi anak tunarungu kelas III semester II yang mana standar kompetensinya ,mengetahui huruf-huruf Alquran dan kompetensi dasarnya membaca huruf hijaiyyah. Jelaslah dalam kurikulum tersebut bahwa anak sudah dituntut untuk dapat membaca huruf hijaiyyah. Namun pada kenyataannya yang penulis temukan di lapangan anak tunarungu kelas V ternyata belum bisa membaca huruf hijaiyyah. "Huruf *hijaiyyah* merupakan dasar dalam membaca Alquran" (Herlina, 2017:43). Belajar huruf *hijaiyyah* perlu diajarkan sejak dini, tidak terkecuali bagi anak tunarungu. Tidak sedikit siswa tunarungu yang belum mengenal huruf *hijaiyyah*, seperti yang terjadi pada satu siswa tunarungu berinisial S di SLBN A Citeureup Cimahi. Siswa ini mengalami hambatan pendengaran sedang. Siswa ini sudah mampu untuk mengenal huruf *alphabet* dan beberapa huruf *hijaiyyah*. Sehingga pembelajaran huruf *hijaiyyah* ini bisa dikaitkan dengan huruf *alphabet* yang memiliki kesamaan pengucapannya.

Siswa S ini adalah kasus siswa yang belum mengenal huruf *hijaiyyah* secara keseluruhan, yaitu pada huruf ن,م,ف,ب,nad و . Siswa ini masih mampu menggunakan sisa pendengarannya untuk mendengar suara orang di sekitarnya. Akan tetapi ketika menulis dengan dikte, tulisannya tidak tepat dengan apa yang diucapkan oleh guru, sebagai akibat dari hambatan persepsi/auditori.

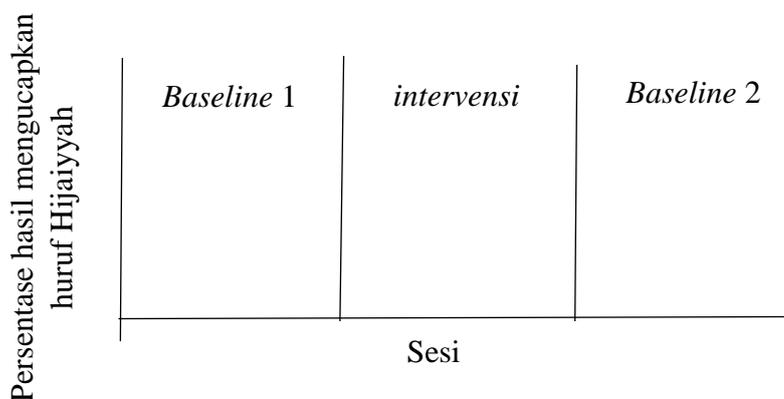
Pembelajaran agama tentang huruf hijaiyyah yang dilakukan di sekolah masih terbatas menggunakan media buku iqro. Penggunaan media yang berbasis teknologi masih sedikit digunakan di sekolah. Anak tunarungu memiliki hambatan dalam pendengaran, sehingga informasi yang didapatkan lebih banyak melalui indera penglihatan. Maka anak tunarungu membutuhkan media yang bersifat visual dan memenuhi sesuai kebutuhannya. Media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat meningkatkan minat belajar siswa.

Perkembangan ilmu dan teknologi, membawa perubahan pada bahan belajar sehingga semakin beragam. “Produk teknologi informatika sekarang ini telah memberikan alternatif berupa bahan belajar yang dapat digunakan dan diakses oleh siswa yang tidak dalam bentuk kertas, tetapi berbentuk CD, DVD, flashdisk, dan lain-lain” (Darmawan, 2014: 54). Salah satunya media CD (*compact disk*) interaktif. Media CD interaktif ini merupakan media pembelajaran tentang huruf *hijaiyyah* yang sudah ada. CD interaktif berisikan materi tentang membaca dan menulis huruf *hijaiyyah*. Media ini bisa digunakan berkali-kali oleh siswa, dengan cara memilih menu yang terdapat pada layar utama.

Penggunaan media aplikasi CD interaktif ini diasumsikan dapat mengoptimalkan kemampuan membaca dan menulis huruf *hijaiyyah* bagi siswa tunarungu. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang pengaruh penggunaan media CD interaktif terhadap kemampuan mengenal huruf *hijaiyyah* pada siswa tunarungu. Permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah penggunaan media *compact disk interaktif* efektif untuk pengenalan huruf *hijaiyyah* bagi siswa tunarungu A di SLB N A Citeureup?”.

Metode

Metode penelitian dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan *Single Subject Research*. Desain penelitian yang digunakan adalah A-B-A yaitu desain penelitian yang memiliki tiga fase yaitu *baseline-1* (A-1), Intervensi (B) dan *baseline-2* (A-2).



Grafik 3.1
Tampilan Grafik Desain A-B-A

Keterangan:

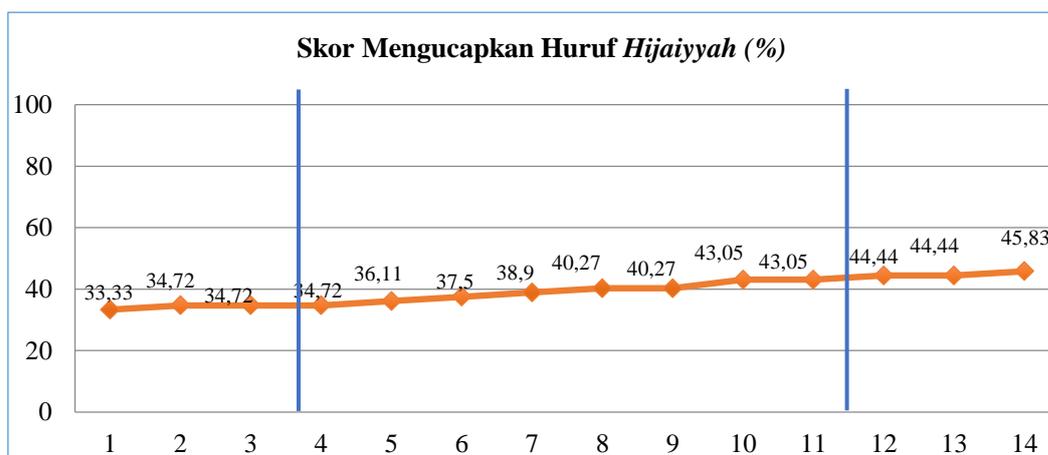
A-1 : Merupakan kondisi awal kemampuan mengucapkan huruf *hijaiyyah* siswa tunarungu, pengukuran target *behaviour* dilakukan pada keadaan natural. Pada setiap sesi fase ini, siswa diminta untuk mengucapkan empat huruf *hijaiyyah* yang ada di buku *iqro* sebagai bentuk tes. Siswa diamati dan diambil datanya tanpa rekayasa, sehingga terlihat kondisi awal hasil pengucapan huruf *hijaiyyah* siswa tersebut. Pengamatan dan pengambilan data tersebut dilakukan berulang-ulang tanpa diberikan perlakuan sampai data stabil. Setelah itu, hasilnya akan diamati berdasarkan persentase dari data tersebut, lalu dirubah ke dalam bentuk grafik.

B: Fase pemberian intervensi atau perlakuan setelah data yang diperoleh pada fase *baseline-1* (A-1) telah mencapai kecenderungan arah dan level data yang stabil. Siswa dilatih mengucapkan huruf *hijaiyyah* dengan menggunakan media *compact disk* interaktif sesuai dengan tahapan atau langkah-langkah pembelajaran. Pada setiap akhir sesi dalam fase ini, siswa kembali diberi tes untuk mendapatkan data setelah siswa diberikan intervensi.

A-2:Fase ini merupakan pengulangan kondisi awal siswa dalam kemampuan mengenal huruf *hijaiyyah* . Hampir tidak ada perbedaan dengan pengetesan awal (A-1), tetapi fase ini digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan, dan sebagai evaluasi untuk melihat sejauh mana intervensi yang diberikan dapat mengatasi masalah mengenal huruf *hijaiyyah* yang berkaitan dengan masalah mengucapkan huruf *hijaiyyah* secara jelas dan lancar.

Hasil Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan selama 14 kali pertemuan dengan rincian 3 kali pertemuan untuk fase *baseline-1* (A-1), 8 kali fase intervensi (B), dan 3 kali fase *baseline-2* (A-2).subjek penelitian merupakan satu orang siswa tunarungu kelas V SDLB B di SLB N A Citeureup.



Grafik 1
Perkembangan Hasil Kemampuan Membaca Subjek

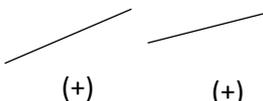
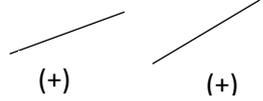
Dari grafik di atas dapat kita ketahui perkembangan kemampuan mengucapkan huruf *hijaiyyah* pada siswa tunarungu. Peningkatan terjadi dari setiap fasenya.

Analisis dalam Kondisi.

Hasil analisis dalam kondisi untuk data baseline-1 (A-1) diketahui **panjang kondisi** fase baseline-1 (A-1)= 3, intervensi (B)= 8, baseline-2 (A-2)= 3. Hasil **estimasi kecenderungan arah**, diperoleh hasil pada fase baseline-1 (A-1), nilai yang diperoleh dari sesi pertama sampai sesi terakhir dengan kecenderungan meningkat. Pada kondisi intervensi (B) kecenderungan arahnya meningkat dari sesi pertama sampai sesi terakhir. Baseline-2 (A-2) arahnya meningkat dari sesi pertama sampai sesi terakhir, ini berarti kondisinya membaik atau meningkat (+). Untuk **kecenderungan stabilitas**, hasilnya adalah baseline-1 (A-1)= 100% ,mean level = 34,25%, batas atas= 36,85%, dan batas bawah= 31,64%, dari hasil tersebut diketahui bahwa banyaknya data point yang ada dalam rentang= $1:8 \times 100\% = 12,5\%$, yang berarti persentase stabilitasnya = 33,33%-34,72% (stabil), artinya data yang diperoleh menaik secara stabil. Pada kondisi intervensi (B), diketahui rentang stabilitasnya=34,72%-43,05% mean level= 39,23%, batas atas= 42,45%, dan batas bawah= 36,0015 Trend stability= $0 : 3 \times 100\% = 0\%$, artinya data menaik secara tidak stabil. Berdasarkan hasil analisis di atas, selanjutnya diketahui bahwa kecenderungan jejak data untuk baseline-1 (A-1) menaik, intervensi (B) dan baseline-2 (A-2) menaik. Untuk level stabilitas dan rentang adalah A-1 stabil dengan rentang 33,33%-34,72, B variabel dengan rentang 34,72%-43,05%, A-2 stabil dengan rentang 43,05-44,44%. Adapun perubahan level (*level change*) baseline-1 (A-1)= + 1,39%, intervensi (B)=+ 1,39%.

Analisi antar kondisi, hasilnya dapat ditabelkan sebagai berikut.

Tabel 1
Rangkuman Hasil Analisis Visual Antar Kondisi

Perbandingan Kondisi	B/A1	A2/B
Jumlah Variabel	1	1
Perubahan Kecenderungan dan efeknya	 (+) (+)	 (+) (+)
Perubahan stabilitas	Stabil ke variabel	Variabel ke stabil
Perubahan level	34,72%-33,33% (+1,39 %)	44,44%-43,05 (+1,39 %)
Persentase Overlap	$\frac{1}{8} \times 100\% = 12,5 \%$	$\frac{0}{3} \times 100\% = 0\%$

Penjelasan tabel di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Jumlah variabel yang diubah dari kondisi *baseline-1* (A-1) ke *intervensi* (B) dan dari kondisi *intervensi* (B) ke *baseline-2* (A-2) adalah satu.
- 2) Perubahan kecenderungan arah pada kondisi *baseline-1* (A-1) ke *intervensi* (B) adalah meningkat ke meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya *intervensi* kemampuan subjek dapat dikembangkan dengan cukup baik. Perubahan kecenderungan arah pada kondisi *intervensi* (B) ke *baseline-2* (A-2) adalah meningkat. Kecenderungan arah meningkat kemudian meningkat ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan subjek setelah diberikan *intervensi* menggunakan media CD interaktif .
- 3) Perubahan kecenderungan stabilitas kondisi *baseline-1* (A-1) ke *intervensi* (B) adalah stabil ke variabel. Sedangkan perubahan kecenderungan stabilitas kondisi *intervensi* (B) ke *baseline-2* (A-2) adalah variabel ke stabil.
- 4) Perubahan level berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa ada peningkatan yang terjadi dari kondisi *baseline-1* ke kondisi *intervensi* sebesar 1,39% dan perubahan level dari kondisi *intervensi* ke kondisi *baseline-2* terjadi peningkatan yaitu 1,39%.
- 5) Persentase overlap pada kondisi *intervensi* ke *baseline-1* (A-1) sebesar 12,5 % hal ini disebabkan karena ada satu data poin pada kondisi *intervensi* (B) yang berada pada rentang stabilitas kondisi *baseline-1* (A-1). Sedangkan persentase overlap pada kondisi *baseline-2* (A-2) ke *intervensi* sebesar 0 %, hal ini disebabkan karena tidak terdapat data poin pada kondisi *baseline-2* (A-2) yang berada pada rentang stabilitas kondisi *intervensi* (B). Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengaruh *intervensi* terhadap *target behavior* dapat diyakini karena data pada fase *baseline-1*(A-1) tidak lebih dari 90 % yang tumpang tindih pada fase *intervensi* (B)

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa pemberian *intervensi* berupa penggunaan media CD interaktif berpengaruh terhadap kemampuan mengenal huruf *hijaiyyah* pada siswa tunarungu, walaupun terdapat kondisi yang tidak stabil.

Pembahasan

Berdasarkan pengolahan dan analisis pada grafik 4.1 (grafik A-B-A) secara garis besar menghasilkan suatu temuan bahwa penggunaan media CD interaktif memberikan peningkatan terhadap kemampuan subjek dalam keterampilan mengucapkan huruf *hijaiyyah*. Hal ini dapat terlihat dengan membandingkan hasil yang diperoleh subjek sebelum diberikan perlakuan atau *intervensi* dan sesudah diberikan *intervensi* dengan menggunakan media CD interaktif.

Target behavior dalam penelitian ini yaitu kemampuan mengucapkan huruf *hijaiyyah* dengan jelas dan lancar. Dari keseluruhan data yang diperoleh pada fase *baseline-1* (A-1), *intervensi* (B) dan *baseline-2* (A-2) terdapat peningkatan kemampuan dalam mengucapkan

huruf *hijaiyyah* yang merupakan target *behavior*. Maka dari itu penggunaan media CD interaktif dapat meningkatkan kemampuan mengucapkan huruf *hijaiyyah* siswa tunarungu.

Karakteristik anak tunarungu dalam aspek akademik memiliki keterbatasan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Salim (2006;93-94) bahwa “anak tunarungu ialah anak yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran sehingga ia mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya”. Dalam pada aspek akademik, siswa tunarungu cenderung mengalami prestasi yang rendah dalam mata pelajaran yang bersifat verbal dan cenderung sama dalam mata pelajaran yang bersifat non verbal dengan anak seusianya. Strategi pembelajaran bagi anak tunarungu pada dasarnya sama dengan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran anak mendengar atau normal. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya harus bersifat visual yaitu lebih banyak memanfaatkan indera penglihatan siswa tunarungu.

Menurut Sukiman (2012; 85) mengemukakan bahwa “ media pembelajaran berbasis visual adalah media pembelajaran yang menyalurkan pesan lewat indera pandang atau penglihatan.” Penggunaan media yang tepat sesuai dengan kebutuhan belajar siswa dapat membantu mempermudah guru dalam menyampaikan materi. Salah satu media pembelajaran yang berbasis visual yaitu media CD interaktif. Media ini merupakan media yang menggabungkan beberapa unsur seperti gambar, teks, grafik, video, dan suara. Menurut Suyanto dalam Prabowo (2012;22) menyebutkan, unsur-unsur dalam CD interaktif yaitu teks, grafik, gambar, animasi, dan suara/ audio. Teks memuat tulisan-tulisan yang mengandung informasi yang disampaikan dalam media. Tampilan teks yang berwarna dapat memudahkan siswa dalam mengenal huruf *hijaiyyah*. Gambar merupakan tiruan barang atau tampilan dunia nyata. Animasi yaitu gambaran suatu obyek yang bergerak. Maka tampilan video interaktif yang melibatkan dua arah dan tampilan grafis yang menarik serta berwarna membuat siswa tertarik dalam belajar huruf *hijaiyyah*. Adapun keunggulan dari media CD interaktif ini seperti yang dikemukakan oleh Wina (2009:222) diantaranya: 1) siswa dapat belajar sendiri, 2) siswa dapat memulai belajar kapan saja dan berhenti sesuai dengan keinginannya, 3) materi-materi yang diajarkan dapat langsung dipraktikkan langsung oleh siswa, 4) terdapat fungsi *repeat* yang bermanfaat untuk mengulangi materi secara berulang-ulang untuk penguasaan secara menyeluruh.

Kegiatan penelitian ini dilakukan sebanyak tiga fase yaitu fase *baseline-1* (A-1), fase intervensi (B) dan fase *baseline-2* (A-2). Kegiatan *baseline-1*(A-1) dilakukan sampai data yang diperoleh stabil. Kegiatan ini dilakukan sebelum subjek diberikan perlakuan atau intervensi. Pemerolehan data pada fase *baseline-1* (A-1) dengan melihat kemampuan subjek dalam mengucapkan huruf *hijaiyyah* yang terdapat pada buku iqro. Berdasarkan hasil *baseline-1* (A-1)

dengan *mean level* 34,25% dapat dilihat kemampuan subjek yang baru mengetahui satu huruf *hijaiyyah* yaitu huruf ba (ب). Hal ini disebabkan siswa belum mengenal huruf *hijaiyyah*.

Setelah mengukur kemampuan awal subjek, kemudian peneliti memberikan intervensi berupa penggunaan media CD interaktif. Selama proses intervensi, peneliti membimbing subjek cara pengucapan huruf *hijaiyyah* sesuai dengan *makharijul* hurufnya. Kegiatan intervensi dilakukan dengan cara memperlihatkan tayangan video dari media CD interaktif tentang huruf *hijaiyyah*. Sesuai dengan metode analisis sistesis bahwa penyajian materi yang dilakukan mulai dari satuan bahasa terkecil menuju kata, kelompok kata, dan kalimat. Huruf *hijaiyyah* yang disertai dengan penulisan huruf latin mempermudah siswa dalam mengucapkan huruf *hijaiyyah*. Ketika ada huruf yang dibaca belum sesuai dengan *makharijul* huruf, maka peneliti membetulkan cara pengucapan huruf yang sesuai dengan *makharijul* hurufnya dengan cara memanfaatkan modalitas yang dimiliki oleh siswa menjadi pendukung tercapainya target *behavior* penelitian ini.

Penggunaan seluruh sensori/indera anak untuk memperoleh kesan bicara, seperti: penglihatan, pendengaran, perabaan, serta kinestetik. Melalui indera visual, anak dapat melihat mekanisme gerak organ artikulasi yang benar dan kemudian menirukan gerakan tersebut untuk membentuk bicara yang benar. Melalui indera auditif, anak tunarungu yang masih mempunyai sisa pendengaran yang cukup, dapat mendengar bunyi-bunyi bahasa yang diucapkan secara benar dan kemudian berusaha memproduksi bicara yang benar seperti contoh yang didengar. Melalui indera taktil, seperti merasakan getaran organ bicara, anak dilatih untuk memproduksi bicara yang benar. Misalnya merasakan getaran di pipi untuk memproduksi fonem sengau. Melalui indera kinestetik, anak merasakan gerakan organ artikulasi seperti gerakan lidah untuk memproduksi bicara yang tepat.

Kegiatan intervensi ini seperti kegiatan artikulasi, dimana siswa diajarkan bagaimana pengucapan huruf *hijaiyyah* yang benar sesuai dengan *makharijul* hurufnya. Berdasarkan unsur media CD interaktif yang terdiri dari unsur teks, grafik, gambar, animasi, suara/audio memenuhi karakteristik belajar siswa tunarungu. Sesuai dengan pendapatnya Moores (2001:42) yang menyatakan bahwa “anak tunarungu lebih mudah memahami konsep dan simbol yang nyata dan konkrit melalui kemampuan visualnya”. Pada fase ini diperoleh *mean level* 39,23% siswa sudah mampu untuk mengucapkan beberapa huruf *hijaiyyah* dengan tepat yaitu pada huruf ba, bi, bu, ma, mi dan mu. Hal ini sesuai dengan tingkat dasar artikulasi konsonan pada huruf bilabial bahwa huruf yang mudah diucapkan yaitu huruf b dan p. Sedangkan pada huruf fa, fi, fu, wa, wi dan wu subjek belum terlalu jelas dalam mengucapkan hurufnya karena tingkat kesukaran dalam mengucapkan hurufnya. Keberhasilan dalam kegiatan intervensi ini, tidak terlepas dari faktor internal maupun eksternal. Diantara faktor internal siswa diantaranya, memiliki minat belajar yang cukup tinggi, memanfaatkan sisa pendengaran anak, dan keadaan alat bicara anak baik. Adapun faktor eksternal, diantaranya media pembelajaran yang berbasis visual sesuai

dengan kebutuhan siswa, ruang belajar yang mendukung dan suasana belajar yang kondusif. Selain faktor pendukung ada juga faktor yang menghambat dalam kegiatan intervensi ini, diantaranya *mood* siswa yang sering berubah kapan saja.

Fase yang terakhir adalah melakukan pengukuran hasil akhir atau *baseline-2* (A-2). Pengukuran ini dilakukan seperti *baseline-1* (A-1), yaitu subjek diinstruksikan untuk mengucapkan huruf *hijaiyyah* pada buku iqro. Pengukuran pada kondisi ini dilakukan sebanyak tiga sesi. Hasil pengukuran *baseline 2* (A-2) dengan *mean level* 43,97% menunjukkan hasil akhir kemampuan siswa tunarungu dalam mengenal huruf *hijaiyyah* setelah diberikan intervensi menggunakan media CD interaktif.

Adanya peningkatan kemampuan mengucapkan huruf *hijaiyyah* pada siswa tunarungu melalui penggunaan media CD interaktif terjadi karena proses belajar dilakukan menggunakan media berdasarkan dengan kebutuhan siswa. Pengucapan huruf *hijaiyyah* yang jelas dan lancar didukung dengan metode pembelajaran artikulasi yang memanfaatkan modalitas indera yang ada pada siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui media *compact disk* interaktif meningkatkan kemampuan siswa tunarungu dalam mengenal huruf *hijaiyyah*. Hal itu dapat dilihat dari hasil *mean level* pada setiap sesi terjadi peningkatan. Dari *mean level* A-1 dengan hasil 34,25%, *mean level* intervensi dengan hasil 39,23%, dan *mean level* A-2 dengan hasil 44,86%. Disimpulkan bahwa media *compact disk* interaktif dapat digunakan untuk media pembelajaran mengenal huruf *hijaiyyah* pada siswa tunarungu

Daftar Pustaka

- Herlina, H. (2017). *Efektifitas Metode Al-Bayan untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyyah Bagi Anak Tunarungu di Slb X Padang (Single Subject Research)*. [Online]. Diakses dari <http://plb.fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2017/02/8-Heni-Herlina-HENI-HERLINA-oke.pdf>.
- Hernawat, T. dkk. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Tidak diterbitkan.
- Kustandi, C.& Bambang S. (2013). *Media Pembelajaran*. Bogor. Penerbit Ghalia Indonesia.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sugiyono (2013) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.